

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan salah satu lembaga sosial yang menjadi ujung tombak keberhasilan suatu pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab. Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu dan menghambat kegiatan belajarnya. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau juvenile deliquensi karena perilaku tersebut melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya yang menurut sudut pandang sosiologi dapat disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan tidak dapat dipungkiri perilaku *bullying* yang mengarah kepada rasa senioritas antara kakak kelas terhadap adik kelasnya itu sering kali terlihat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perilaku tersebut harus bisa diminimalisir oleh pihak sekolah agar tidak terjadi pembentukan kepribadian karakter anak yang nantinya melemah bahkan dapat menyebabkan ketakutan anak kepada kakak kelasnya. bukan lagi takut terhadap orang tua maupun guru.

Menurut Coloroso (2007, hlm. 44) mengatakan bahwa “*bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti. Seperti, menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan

Eneng Nur'aeni, 2017

**PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MENGATASI SENIORITAS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak”. Gangguan ini bisa bersifat psikis, fisik, atau bahkan keduanya. *Bullying* ini bisa menyebabkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Biasanya korban tidak punya daya untuk melawan, juga tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut. Usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13-18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah mempunyai kepribadian yang lebih matang. Inilah alasan mengapa perilaku *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang siswa untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Secara umum, *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori. Diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara *push up*, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan wc, memeras dan merusak barang orang lain. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, *e-mail* yang

mengintimidasi dan “surat-surat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan. Sedangkan *bullying* mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti, memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

”Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri” (Soyomukti, 2010, hlm. 459). Di dalam ilmu sosiologi, mempelajari yang namanya sosiologi pendidikan. Pengertian sosiologi pendidikan diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh Nasution (dalam Soyomukti, 2010, hlm. 460) bahwa “Sosiologi Pendidikan adalah ilmu yang berusaha mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik”.

Jadi di dalam Sosiologi Pendidikan dipelajari cara pengendalian sebagai kontrol sosial untuk mengembangkan kepribadian individu. Artinya, di dalam Sosiologi Pendidikan terdapat kontrol sosial untuk mencegah perilaku menyimpang yang mungkin dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Berbagai cara dilakukan sekolah sebagai upaya pengendalian perilaku menyimpang guna mewujudkan tujuan pendidikan. Peraturan tertulis diberlakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara preventif maupun represif. Mulai dari teguran biasa hingga pada tahap pemanggilan orang tua menjadi cara guru dalam mengatasi perilaku menyimpang. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus-menerus melalui upaya pengajaran atau bimbingan dengan tujuan agar setiap orang dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan dapat memainkan perannya sebagai anggota masyarakat di dalam kehidupan yang akan datang.

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman dari peneliti. Lokasi penelitian ini merupakan salah satu sekolah negeri favorit di Kota Bandung yang memiliki kualitas sumber daya manusianya baik karena seleksi untuk masuk ke sekolah ini menggunakan hasil NEM dan tanpa tes. Oleh karena itu, peserta didik yang sekolah disini mayoritas memiliki prestasi akademik yang

bagus. Selain itu, peserta didik yang sekolah disini mayoritas dari latar belakang ekonomi yang mampu. Dewasa ini masih banyak dijumpai adanya masalah pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku senioritas di lingkungan sekolah tersebut. Rasa senioritas di sekolah ini masih cukup tinggi dan keberadaannya dari dulu hingga sekarang masih ada. Pada saat peneliti sedang praktek PPL disekolah ini, peneliti banyak menemukan hal-hal yang janggal sehingga membuat peneliti penasaran dan tertarik untuk meneliti perilaku senioritas ini terhadap adik kelasnya terutama kelas X. Pada saat dilapangan peneliti mendapatkan informasi dari beberapa siswa dan salah satu alumni sekolah tersebut mengenai perilaku senioritas. Selain itu, peneliti juga mengamati lingkungan sekitar sekolah. Bentuk senioritas yang terjadi disekolah tersebut diantaranya, di dalam sekolah antara adik kelas dan kakak kelas ada panggilan “akang” dan “tete” dan itu harus diucapkan langsung ketika mereka bertemu, banyak siswa merasa takut terhadap kakak kelasnya terutama kelas X mereka tidak berani memakai lapangan yang dekat dengan pohon karet yang besar dan itu hanya dipakai oleh kelas XII saja, adik kelasnya tidak boleh memakai lapangan tersebut apalagi harus lewat jalan tersebut. Sekolah tersebut sangat luas dan memiliki dua lokasi kantin dimana bila kelas X jajan atau beli makanan itu hanya khusus dikantin atas saja, mereka tidak berani jajan dikantin bawah yang satunya lagi.

Pengaruh dari adanya tindakan senioritas terhadap juniornya yakni junior merasa tertekan oleh seniornya karena tidak leluasa saat berada disekolah dan tidak dapat memanfaatkan fasilitas sekolah dengan bebas. Junior yang lebih takut terhadap kakak kelasnya dibandingkan dengan gurunya. Serta yang paling fatal adalah bagi juniornya ketika menaiki tahun ajaran baru dimana mereka menaiki satu tingkat dan memiliki junior baru, mereka akan melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan seniornya dahulu. Karena mereka akan beranggapan bahwa ternyata yang dinamakan senioritas dimana kakak kelas bebas melakukan apapun terhadap adik kelasnya yang akhirnya akan menjadi tradisi yang tak pernah kunjung selesai

Setiap hari senin pada saat pelaksanaan upacara sebetulnya selalu disampaikan oleh kepala sekolah mengenai hal ini, bahwa jangan ada perbedaan

antara adik kelas dan kakak kelasnya karena disekolah semua sama, sama-sama belajar untuk mencari ilmu bukan untuk saling menjatuhkan apalagi membuat kepribadian karakter siswa atau adik kelasnya menjadi lemah dikarenakan takut oleh kakak kelasnya. Namun, hal itu hanya menjadi formalitas saja bagi siswa-siswi lainnya. Tidak sedikit guru mengetahui hal ini, namun diantara pihak guru pun mengatakan susah untuk dihilangkan karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari dulunya. Hal ini sangat berbahaya jika terus-menerus tidak diminimalisir karena ada kemungkinan anak-anak akan takut kepada kakak kelasnya dibandingkan orang tua maupun guru disekolah. Mereka lebih nurut kepada kakak-kakak kelasnya dibandingkan perintah orang tua maupun guru disekolah. Akibatnya akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang disebabkan oleh kebiasaan senioritas tersebut.

Dalam jurnal *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah* (Dasim Budimansyah dkk jurnal Vol 5, No 1. Penelitian di SMA Negeri Kota Bandung) Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri di Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan  $p < 0,05$  serta koefisien determinasi sebesar 13%. Hal ini menggambarkan bahwa sebanyak 13% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Selain itu, didukung pula oleh hasil penelitian dari Eka Wahyu Primanda (2015) *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Peserta didik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kediri* menunjukkan bahwa, banyak perilaku *bullying* yang dialami oleh peserta didik, hal tersebut dapat diketahui pada saat lingkungan sekolah maupun lingkungan pergaulan. Akibatnya mempengaruhi konsentrasi belajar, cemas, stress, dan merasa takut. Berdasarkan hasil penelitian ini ada pengaruh positif antara *bullying* terhadap perkembangan peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Kediri tahun ajaran 2014-2015, dengan nilai hasil koefisien korelasi besar sebesar 0,638% atau 63,8%. Maka semakin tinggi perilaku *bullying* diterima oleh peserta didik, maka semakin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian ini dianggap perlu karena alasan yang telah diutarakan sebelumnya, jika masalah perilaku senioritas ini terus berlanjut akan berbahaya dan ditakutkan akan mengacu kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, perilaku ini juga akan menghambat aktivitas siswa-siswi yang lainnya dalam kegiatan disekolah dan adanya rasa cemas maupun melemahnya karakter kepribadian dari seseorang yang mengalami hal itu dilingkungan sekolahnya. Sehingga pihak sekolah harus mengendalikan atau mengatasi masalah tersebut.

Adapun dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk fenomena perilaku senioritas yang terjadi di SMA Negeri 2 Bandung, bagaimana dampak yang terjadi dengan adanya perilaku senioritas yang terjadi disekolah terutama kelas X, bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut serta mengetahui kendala atau hambatan yang dirasakan oleh pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengendalian Sosial dalam Mengatasi Senioritas Siswa di SMA Negeri 2 Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dilihat dari latar belakang masalah di atas maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran bentuk perilaku senioritas yang terjadi di SMA Negeri 2 Bandung serta bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi masalah tersebut. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka dibuatlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku senioritas yang terjadi di SMA Negeri 2 Bandung?
2. Bagaimana dampak perilaku senioritas yang terjadi di SMA Negeri 2 Bandung?
3. Bagaimana upaya pengendalian pihak sekolah dalam mengatasi perilaku senioritas di SMA Negeri 2 Bandung?
4. Kendala apa saja yang dirasakan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku senioritas di SMA Negeri 2 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai perilaku senioritas yang terjadi di SMA Negeri 2 Bandung
2. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai dampak dari perilaku senioritas di SMA Negeri 2 Bandung
3. Menggali dan Mendeskripsikan upaya pengendalian pihak sekolah dalam mengatasi perilaku senioritas di SMA Negeri 2 Bandung
4. Menyebutkan serta mendeskripsikan berbagai kendala yang dirasakan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku senioritas di SMA Negeri 2 Bandung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi pendidikan, dan pemahaman tentang perilaku senioritas, serta memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Adapun secara praktis manfaat dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan mengenai upaya untuk mengatasi perilaku senioritas dan sebagai wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai upaya dalam mengatasi perilaku senioritas yang terjadi di sekolah.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan juga sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri atas upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku senioritas.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam pembahasan skripsi peneliti membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh perilaku senioritas terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

BAB IV Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.